

EFEKTIVITAS PELATIHAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER MELALUI KELOMPOK PSIKOEDUKASI DI SMAN 1 MADIUN

Muhammad Ali

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

Abstract: *Career decision-making is an important task for teenagers, but not all teenagers were able to pass this task successfully, this condition is known in the theory of career indecision. This research aims to reduce the inability of the student career decision-making in the form of career decision-making training through psycho-education group. For the purpose of this study was designed using Solomon Four Group. Population is all students of class X SMAN 1 Madiun. This research data analysis using independent sample t test with a level of 95%. The results showed that the career decision-making training through psychoeducation group can reducing the level of student career indecision.*

كان اتخاذ القرار العملي وظيفة هامة للشباب، لكن ليس الجميع قادرين على القيام بهذه الوظيفة بنجاح. سمي هذا الواقع - في نظرية العمل - بعدم القدرة على اتخاذ القرار العملي. استهدفت هذه الدراسة تقليل وضع عدم القدرة على اتخاذ القرار العملي لدى الطلاب في شكل الدورة التدريبية في هذا المجال عن طريق فرقة النفسريوي. بهذا المنطلق صمّم هذا البحث بـ Solomon four group. أما عينة البحث فجميع الطلاب في الصف العاشر SMAN 1 Madiun. أما تحليل البيانات فباختبار المتغير المستقل بمستوى الصدق 95%. دلت نتائج البحث على أن الدورة التدريبية عن اتخاذ القرار العملي بفرقة النفسريوي تؤثر في تخفيض المستوى عدم القدرة على اتخاذ القرار العملي لدى الطلاب.

Kata kunci: *karier, kelompok psikoedukasi, keputusan karier*

PENDAHULUAN

Rangkaian pengambilan keputusan karier telah, sedang, dan akan dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Atas (selanjutnya ditulis SMA), pada saat mereka harus memilih sekolah apakah SMA, MA, atau SMK setelah tamat dari SMP. Kemudian memilih jurusan yang akan dimasuki ketika di tingkat SMA, apakah akan memilih jurusan IPA, IPS atau lainnya merupakan tugas pengambilan keputusan yang mesti siswa putuskan. Pada gilirannya siswa juga

akan berhadapan dengan tugas pengambilan keputusan lanjutan apakah mereka melanjutkan atau tidak ke studi yang mereka ingin pilih setelah tamat dari SMA. Jika memilih melanjutkan studi, lantas jurusan apa lagi yang akan diputuskan untuk dipilih? Jika tidak melanjutkan, lantas kegiatan atau pekerjaan apa yang akan ditekuni. Keputusan-keputusan ini dihadapi dan dilaksanakan oleh siswa SMA, dan keputusan-keputusan yang diambil tersebut bukan sekedar *vis a vis* keputusan itu sendiri, tetapi akan berkonsekwensi pada arah masa depan mereka, dan berpengaruh pada langkah-langkah berikutnya setelah keputusan diambil.

Para ahli telah menggambarkan bagaimana kondisi masa remaja dan begitu pentingnya mempersiapkan masa ini di dalam menghadapi karier masa depan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Skorikov,¹ Wiesner, Vondracek, Capaldi, & Porfeli (dalam Hirschi)² bahwa masa remaja adalah suatu waktu yang sangat penting untuk persiapan pekerjaan dan pengembangan karier masa depan yang berimplikasi kepada kesejahteraan, penyesuaian diri, pengembangan karier dan prestasi sepanjang hidup. Senada dengan itu, Howell;³ Germeijs & Verschueren⁴ menegaskan bahwa keputusan karier yang diambil tersebut akan menentukan komitmen terhadap pilihan yang dipilih, penyesuaian diri, standar hidupnya dan bahkan yang lebih penting lagi, menentukan gaya hidup dan kebahagiaannya.

Pengambilan keputusan karier, sebagaimana yang digambarkan di atas, diyakini merupakan sebagai tugas perkembangan yang mesti dilalui oleh remaja untuk mempersiapkan langkah-langkah strategis di dalam hidupnya untuk mencapai karier yang akan dipilih. Seperti yang diungkapkan oleh Super (dalam Brown & Brooks),⁵ bahwa para remaja berada pada fase *growth* (pertumbuhan) berkisar umur saat lahir sampai 15 tahun. atau berada pada tahap *crystallization* (perencanaan garis besar masa depan) pada rentang usia 14-18 tahun di mana

¹ Hirschi, A. & Herrmann, A. "Difficulties in career decision-making among Swiss Adolescents: Assessment with the German My Vocational Situation Scale", *Swiss Journal of Psychology*, 2012.

² Hirschi, A. "Career-choice readiness in adolescence: Developmental trajectories and individual differences". *Journal of Vocational Behavior*, in press. doi: 0.1016/j.jvb.2011.05.005, 2011.

³ Howell, R.T. "Comparative Study of the Trends In Career and Technical education Among European Countries, The United States, and the Republic of China". *Journal of Industrial Teacher Education* Volume 40, Number 3 Spring 2003.

⁴ Germeijs, V. & Verschueren, K. "High school students' career decision-making process: Consequences for choice implementation in higher education". *Journal of Vocational Behavior*, 70 (2007), 223–241.

⁵ Brown, D & Brooks, L. *Career Choice and Development*, (Sanfransisco California: Jossey Bass Inc, 2002).

proses perkembangan karier mereka bersifat kognitif dengan meninjau diri sendiri dan situasi hidupnya.

Gambaran kondisi dan keberadaan siswa di dalam perkembangan karier seperti yang diungkapkan oleh Super tersebut menjadi indikasi bahwa remaja dihadapkan pada kondisi yang kritis di dalam rentang masa kehidupannya di mana pengambilan keputusan karier harus dilalui dan hal ini akan menentukan bagaimana masa depan mereka. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ohiwerei & Nwosu⁶ bahwa pengambilan keputusan karier bukanlah suatu tugas gampang, karena individu harus berhadapan dengan tugas bagaimana membuat pilihan karier, bersiap-siap menghadapinya, mulai dan mendapat kemajuan di dalamnya. Dengan demikian, pengambilan keputusan karier yang akan dipilih secara niscaya menjadi langkah yang paling kritis.

Suatu keputusan karier, ungkap Howell,⁷ harus menjadikan pendidikan sebagai dasarnya agar keputusan karier masuk akal. Hal ini sesuai pula dengan survey di US dan beberapa Negara yang dijelaskan oleh Skorikov & Vondracek (dalam Hirschi & Herman)⁸ bahwa di dalam membuat keputusan karier dibutuhkan pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dipilih, bagaimana gambaran kondisi diri, dan bagaimana pula langkah-langkah mencapainya serta keterlibatan yang aktif di dalam mempersiapkan diri untuk mencapainya, maka akan berpengaruh pada pencapaian akan tujuan yang pada gilirannya mereka akan sejahtera dan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan karier mereka.

Remaja yang berada pada masa transisi dari sekolah menengah untuk memilih bekerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi terkadang mengalami permasalahan dalam menjalankan tugas pengambilan keputusan mereka. Oleh karena itu para ahli menyebutnya sebagai masa-masa genting dalam tahap perkembangan manusia. Di mana siswa kerap dihadapkan pada berbagai persoalan sehingga mereka mengalami kebingungan untuk memutuskan pilihan karier mereka, kondisi seperti ini pula digambarkan sebagai kondisi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier di mana individu di setiap fase perkembangan karier yang mengalami permasalahan atau kesulitan di dalam proses pengambilan keputusan karier yang menyebabkan ketidakpastian di dalam menentukan pilihan kariernya.

⁶ Ohiwerei, F.O. and Nwosu, B.O. Vocational Choices among Secondary School Students: Issues and Strategies in Nigeria. *Asian Journal of Business Management*. 1(1): 1-5, 2009 ISSN: 2041-8752.

⁷ Howell, R.T. 2003. *Journal of Industrial Teacher Education*, Volume 40, Number 3 Spring 2003.

⁸ Hirschi, A. & Herrmann, A. *Swiss Journal of Psychology*, 2012.

Ketidakmampuan pengambilan keputusan karier yang dihadapi siswa dapat terlihat jelas di dalam ungkapan Brown;⁹ Edwards & Quinter;¹⁰ Petters & Asuquo¹¹ bahwa dengan hadirnya industrialisasi, perkembangan teknologi informasi, menyebarnya revolusi industri dan urbanisasi telah membuka berbagai jalan untuk munculnya karier, jabatan, dan pekerjaan baru beserta tuntutan kompetensinya, sehingga pengambilan keputusan karier yang tepat semakin rumit dilakukan. Fakta menunjukkan pengambilan keputusan karier semakin sulit dikemukakan oleh Santrock¹² bahwa di negara yang memberi peluang kerja yang sama kepada warganya, seperti: Amerika Serikat, Kanada, dan Perancis; di Negara-negara tersebut para remajanya sering dihadapkan pada ambiguitas, ketidakpastian dan tekanan sehingga mereka dengan tiba-tiba dan tanpa perencanaan yang matang di dalam membuat keputusan eksplorasi karier mereka.

Sementara itu, penulis menemukan fenomena ketidakjelasan siswa di dalam memutuskan pilihan karier untuk masa depan mereka, hal ini ditandai dengan ketidaksinkronan di dalam memilih jurusan pada saat mereka di SMA dengan pilihan jurusan di perguruan tinggi. Seperti yang terjadi di STAIN Ponorogo, di mana mahasiswa yang di SMA/ sederajat memilih jurusan IPA atau IPS, namun pada saat memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi justru memilih jurusan yang secara langsung tidak berkorelasi dengan jurusan ketika mereka di SMA, yakni jurusan Pendidikan Agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan karier yang semestinya menempuh langkah-langkah seperti yang diungkapkan di awal tidak dilalui sebagaimana mestinya.

Sebagai respon terhadap berbagai permasalahan karier yang dihadapi oleh siswa, di lembaga sekolah telah dirancang sejak lama adanya unsur bimbingan dan konseling yang berperan khusus untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi mereka, di samping berfungsi untuk mengentaskan permasalahan yang siswa hadapi. Terlebih khusus lagi dalam bidang bimbingan karier. Karena diyakini, seperti yang diungkapkan oleh Gore & Metz (dalam

⁹ Brown, D., *Career Information, Career Counseling, And Career Delopment*, (Boston: Pearson, 2007).

¹⁰ Edwards, K. & Quinter, M. "Factors Influencing Students Career Choices among Secondary School students in Kisumu Municipality", Kenya. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)* 2 (2), 2011, 81-87

¹¹ Petters, J. S. & Asuquo, PN. "The Awareness of Occupational and Labour Market Information among in-School Youths in Calabar", Nigeria. *Journal Social Scince*, 20(3): 211-216.

¹² Santrock, J.W., *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Terj. Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. (Jakarta: Erlangga, 2007).

Santrock, 2007)¹³ sekolah, guru, dan konselor berpengaruh terhadap perkembangan karier remaja. Sekolah, lanjut Gore & Metz, merupakan tempat pertama bagi remaja berhadapan dengan dunia kerja. Dan sekolah menyediakan sistem untuk membantu remaja dalam mempersiapkan masa depan mereka.

Dengan demikian sangat penting artinya implikasi intervensi karier di sekolah dalam membantu siswa merencanakan karier masa depan mereka, seperti yang ditegaskan oleh Obiunu & Ebunu¹⁴ bahwa konseling karier sangat penting untuk pengembangan karier siswa, karena rata-rata remaja membutuhkan bantuan agar mampu membuat pilihan karier yang tepat. Di mana salah satu tujuan intervensi bimbingan karier di sekolah, sebagaimana dirumuskan oleh Rosenbaum & People (dalam Rashid, Bakar, Asimiran, & Tieng)¹⁵ adalah untuk menyediakan informasi dan bimbingan ke para siswa mengenai pribadi, akademis dan pilihan karier mereka.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk pelatihan pengambilan keputusan karier yang diselenggarakan dalam kelompok, dalam hal ini adalah kelompok psikoedukasi. Kelompok yang dibentuk dirancang sebagai upaya untuk memfasilitasi remaja dalam menembangkan keterampilan dan menangani permasalahan mereka secara bersama-sama, dengan tetap menempatkan guru pembimbing sebagai fasilitator di dalam proses pelatihan pengambilan keputusan dalam kelompok.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kondisi ketidakpastian di dalam membuat keputusan karier lebih besar terjadi pada orang yang melakukannya secara sendiri dibandingkan individu yang bekerja bersama kelompok. Mereka yang bekerja di dalam kelompok lebih tinggi keyakinan dirinya setelah melalui proses pengambilan keputusan. Dalam kondisi seperti ini keputusan kelompok memiliki dampak untuk meningkatkan keyakinan diri.¹⁶ Temuan penelitian lain menyebutkan bahwa masa remaja ketika membuat pilihan karier dipengaruhi oleh banyak faktor, dan salah satu faktor yang penting adalah teman sebaya.

¹³ Santrock, J.W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Airlangga, 2007).

¹⁴ Obiunu, F.J.J. & Ebunu, O.R. "Factors Affecting Career Development Of Senior Secondary School Students In Ethiope East Local Government Area, Delta State", Nigeria. *Journal Educational Research* (ISSN: 2141-5161) Vol. 1(11) 2010, 594-599.

¹⁵ Rashid, et. al., "Career Development Interventions in Secondary Schools in the State of Terengganu", Malaysia, 2009.

¹⁶ Patalano, A.L. & LeClair, Z. 2011. The influence of group decision making on indecisiveness-related decisional confidence. *Judgment and Decision Making*, Vol. 6, No. 1, February 2011, 163-175.

Teman sebaya bagi remaja menjadi rujukan di dalam mencari dan memperoleh informasi karier.¹⁷

Pelatihan dalam bentuk kelompok cocok untuk kondisi sekolah di Indonesia saat ini, di mana guru pembimbing di beberapa sekolah hanya diberi 1 jam dalam seminggu untuk masuk kelas. Lebih dari itu, karena ketidakjelasan menentukan pilihan karier telah menjadi gejala umum pada siswa, yang persoalannya terletak pada dua kondisi penting, yakni; kondisi siswa ketika akan memasuki proses pengambilan keputusan karier dan kondisi ketika mereka melakukan proses pengambilan keputusan karier. Kondisi pertama di mana siswa tidak siap untuk melakukan pengambilan keputusan karier, karena disebabkan oleh kurangnya motivasi, keragu-raguan, dan masih melekat mitos-mitos tentang karier. Sementara kondisi kedua terindikasi ke dalam dua bentuk, yakni kurangnya informasi tentang (keterampilan pengambilan keputusan, diri, pekerjaan, dan cara memperoleh informasi) dan informasi yang tidak tetap karena (informasi yang tidak akurat, konflik eksternal dan konflik internal).¹⁸

Sementara itu, terdapat kecenderungan global untuk memanfaatkan pendekatan-pendekatan baru di dalam dunia bimbingan konseling, seperti yang diungkapkan oleh Gati & Tal (dalam Gati, dkk.)¹⁹ pada saat ini, orientasi konseling keputusan karier mengarah pada menggunakan intervensi yang beragam dengan tujuan untuk penyiapan individu melalui bimbingan yang menyesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan unik mereka. Salah satu pendekatan yang bisa dilirik dan akan menjadi fokus penelitian saya adalah menggunakan pendekatan kelompok psikoedukasi (*psychoeducation group*) dalam melatih siswa melakukan pengambilan keputusan karier guna mengurangi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier yang sedang mereka alami.

Kelompok psikoedukasi menurut Schnedler²⁰ adalah suatu kelompok yang memusat perhatian pada bagaimana mengembangkan keterampilan atau mencapai tujuan dengan penekanan pada belajar bukan pada proses. Karena tujuan penelitian ini untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan karier dengan membelajarkan siswa tentang keterampilan tersebut, maka *setting* kelompok psikoedukasi yang memfokuskan pada bagaimana

¹⁷ Petters, J. S. & Asuquo, P.N. "The Awareness of Occupational and Labour Market Information among in-School Youths in Calabar", Nigeria. *Journal Social Science*, 20 (3): 211-216.

¹⁸ Osipow, S. H. "Assessing Career Indecision". *Journal of Vocational Behavior*, 1999, 147-154.

¹⁹ Gati, I., Landman, S., Davidovitch, S., Peretz, L.A., Gadassi, R. "From Career Decision-Making Styles To Career Decision-Making Profiles: A Multidimensional Approach". *Journal of Vocational Behavior* 76, 2010, 277-291.

²⁰ Schnedler, Z. "An Overview of Group Work and Implications for School Counselors". (*thesis*) The Graduate School University of Wisconsin-Stout, 2008.

membelajarkan siswa tepat untuk memecahkan masalah ketidakmampuan pengambilan keputusan karier yang mereka hadapi.

Beberapa penelitian menguji keefektivan kelompok psikoedukasi dalam berbagai *setting*, seperti Berge, dkk.²¹ menemukan efektifnya kelompok psikoedukasi dalam membentuk berfungsinya keluarga di dalam menangani kelakuan buruk anak. Sehingga para peneliti merekomendasikan untuk penggunaan kelompok psikoedukasi di *setting* yang lain dan dalam permasalahan yang lain pula. Sementara itu Roberts²² menggunakan *setting* kelompok psikoedukasi untuk menangani stress pada wanita.

Dengan demikian, berdasarkan fenomena dan kondisi siswa di dalam menghadapi masa depan mereka seperti yang dijelaskan di atas, maka peneliti tergugah untuk mereduksi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier siswa dalam memutuskan pilihan kariernya secara ilmiah dengan memanfaatkan kelompok psikoedukasi dalam melatih pengambilan keputusan karier. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pelatihan pengambilan keputusan karier melalui kelompok psikoedukasi dalam mereduksi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier siswa. Dengan penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis berguna di dalam mengidentifikasi dan merumuskan pendekatan yang tepat di dalam penanganan permasalahan yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan karier siswa SMA. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya untuk mereduksi kesulitan yang dialami siswa di dalam memutuskan karier yang akan mereka jalani di masa depan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode *true* eksperimen. Dimana akan dilaksanakan perlakuan pada subjek penelitian yang tergabung dalam kelompok eksperimen. Model kelompok eksperimen yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah *Solomon Four Group* yang membagi kelompok dua eksperimen dan dua kelompok kontrol. Masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

²¹ Berge, J.M., Law, D.D., Johnson J & Wells, M.G. "Effectiveness of a Psychoeducational Parenting Group on Child, Parent, and Family Behavior: A Pilot Study in a Family Practice Clinic With an Underserved Population". *Families, Systems, & Health*, American Psychological Association 2010, Vol. 28, No. 3, 224-235 1091-7527/10/\$12.00 DOI: 10.1037/a0020907.

²² Roberts, P.S. "Alleviating Stress in Clergy Wives: The Development and Formative Evaluation of a Psychoeducational Group Intervention". (*Disertation*) Virginia Polytechnic Institute and State University Doctor of Philosophy Counselor Education, 2004.

terbagi menjadi dua kelompok, kelompok yang diberi pretest dan posttest dan kelompok yang hanya diberi posttest saja.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kota Madiun, pada kelas X. jumlah siswa kelas X SMAN 1 Kota Madiun sebesar 271 siswa, yang terdiri dari 115 siswa laki-laki dan 156 siswa perempuan. Untuk tujuan penelitian ini diambil sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel random sederhana, dengan teknik ini seluruh anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel penelitian. Jumlah seluruh sampel yang dibutuhkan untuk tujuan penelitian ini adalah 80 siswa, untuk dibagi menjadi empat kelompok, yang terdiri dari 2 kelompok perlakuan dan 2 kelompok kontrol, anggota masing-masing kelompok berjumlah 20 orang, sehingga didapat sampel penelitian sebesar 80 orang, dengan jumlah laki-laki 36 siswa dan wanita 44 siswa.

Data-data penelitian yang diperoleh kemudian dideskripsikan terlebih dahulu, kemudian dilakukan analisis untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Analisis uji hipotesis dilakukan dengan teknik uji T sampel independen, penggunaan teknik ini untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok atau lebih yang tidak berhubungan satu dengan yang lain.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran perbandingan awal kondisi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier yang berada pada kelompok kontrol 1 dan eksperimen 1 dilakukan pretest pada kedua kelompok tersebut, sementara kelompok kontrol 2 dan kelompok eksperimen 2 tidak dilakukan *pretest* karena sebagai perbandingan bagi keberhasilan perlakuan yang diterapkan, sehingga kedua kelompok tersebut hanya dilakukan *posttest*.

Dari hasil analisis data *pretest* pada kelompok kontrol 1 dan eksperimen 1, diperoleh dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dan membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05. Hasil uji t kedua kelompok terlihat sebagaimana pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1

Uji t-test ketidakmampuan pengambilan keputusan karier *pretest* dan *posttest* untuk kelompok kontrol 1 dan kelompok eksperimen 1

Kelompok	t-test for Equality of Means					
	Pretest			Posttest		
	T	df	Sig. (2-tailed)	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest_kontrol 1 dan eksperimen 1	.644	38	.524	10.014	38	.000
	.644	37.997	.524	10.014	21.685	.000

Dari tabel 1 di atas terlihat t hitung untuk kondisi awal ketidakmampuan pengambilan keputusan karier sebesar 0.644. Jika dibandingkan antara t hitung dengan t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05 dan df 38, maka didapat t tabel sebesar 2.021 sehingga t hitung lebih kecil dari t tabel, yakni $0.644 < 2.021$ maka kedua kelompok dalam kondisi awal ketidakmampuan pengambilan keputusan karier yang identik atau sama.

Pengujian t test antara kelompok kontrol 1 dengan kelompok eksperimen 1 setelah perlakuan didapat t hitung lebih besar dari t tabel, yakni $10.014 > 2.021$ dan probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sebagaimana terlihat pada tabel 1 di atas. Dengan demikian kedua kelompok berada dalam tingkat kondisi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier yang berbeda setelah perlakuan, yakni kelompok kontrol 1 lebih tinggi tingkat ketidakmampuan pengambilan keputusan karier mereka dibanding dengan kelompok eksperimen 1.

Sementara itu, gambaran perbedaan rata-rata dua kelompok yang tidak diberi pretest dan hanya diberi posttest, yakni pada kelompok kontrol 2 dan kelompok eksperimen 2 terlihat maka dilakukan uji perbedaan rata-rata *posttest* untuk kedua kelompok sebagaimana terlihat pada tabel 2 terlihat untuk nilai t dan signifikansi kedua kelompok untuk posttest terlihat t hitung ketidakmampuan pengambilan keputusan karier didapat t hitung lebih besar dari t tabel, yakni $13.059 > 2.021$ dan probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Dengan demikian kedua kelompok berada dalam tingkat kondisi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier yang berbeda, yakni kelompok kontrol 2 lebih tinggi tingkat ketidakmampuan pengambilan keputusan karier mereka dibanding dengan kelompok eksperimen 2.

Tabel 2
Uji t Sampel Independen Ketidakmampuan Pengambilan Keputusan
Karier untuk Masing-masing Kelompok

Kelompok	t-test for Equality of Means		
	t	Df	Sig. (2-tailed)
Kontrol 2 dan Eksperimen 2	13.059	38	.000
	13.059	24.967	.000
Kontrol 1 dan Kontrol 2	-.661	38	.513
	-.661	35.599	.513
Kontrol 1 dan Eksperimen 2	9.514	38	.000
	9.514	22.566	.000
Eksperimen 1 dan Eksperimen 2	-1.005	38	.321
	-1.005	37.239	.321
Eksperimen 1 dan Kontrol 2	-13.796	38	.000
	-13.796	23.525	.000

Sementara untuk uji t antara kelompok kontrol 1 dengan kelompok kontrol 2 sebagaimana yang tertera pada tabel 2 di atas terlihat t hitung untuk keseluruhan untuk kondisi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier didapat t hitung lebih kecil dari t tabel, yakni $-0.661 < 2.021$ dan probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar $0.513 > 0.05$. Dengan demikian kedua kelompok berada dalam tingkat kondisi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier yang sama atau identik.

Guna menentukan perbedaan rata-rata antara kelompok kontrol 1 dengan kelompok eksperimen 2 dilakukan uji t sampel independen, hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 di mana nilai t dan signifikansi kedua kelompok untuk kondisi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier didapat t hitung lebih besar dari t tabel, yakni $9.514 > 2.021$ dan probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Dengan demikian kedua kelompok berada dalam tingkat kondisi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier yang berbeda, yakni kelompok kontrol 1 lebih tinggi tingkat ketidakmampuan pengambilan keputusan karier mereka dibanding dengan kelompok eksperimen 2.

Uji t test antara kelompok eksperimen 1 dengan kelompok eksperimen 2 sebagaimana yang tertera pada tabel 2 di atas untuk kondisi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier didapat t hitung lebih kecil dari t tabel, yakni $-1.005 < 2.021$ dan probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar $0.321 > 0.05$. Dengan demikian kedua kelompok secara signifikan berada dalam tingkat kondisi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier yang sama.

Nilai t dan signifikansi kelompok kontrol 2 dengan eksperimen 1 dalam ketidakmampuan pengambilan keputusan karier didapat t hitung lebih besar dari t tabel, yakni -13.796 -2.021 dan probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.000 0.05 . Dengan demikian kedua kelompok secara signifikan berada dalam tingkat kondisi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier yang berbeda, yakni kelompok kontrol 2 lebih tinggi tingkat ketidakmampuan pengambilan keputusan karier mereka dibanding dengan kelompok eksperimen 1.

Dengan demikian, dari hasil analisis data dengan menggunakan t test sampel independen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ketidakmampuan pengambilan keputusan karier yang sangat signifikan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Hal ini terlihat pada tingkat ketidakmampuan pengambilan keputusan karier menurun setelah dilakukan perlakuan dengan pelatihan pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen dan tidak terjadi pada kelompok control yang tidak diberi perlakuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pelatihan pengambilan keputusan karier melalui kelompok psikoedukasi sangat signifikan untuk mereduksi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier siswa sejalan dengan pendapat Nota & Soresi²³ bahwa ketidakmampuan pengambilan keputusan karier yang digambarkan sebagai kondisi seseorang yang mengalami masalah atau kesulitan untuk memutuskan karier yang akan mereka jalani dapat ditangani dengan melalui intervensi pelatihan atau pengajaran. Salah satu pelatihan yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier melalui kelompok psikoedukasi. Hal ini juga senada dengan pendapat Brown & Baron²⁴ bahwa pelatihan atau pengajaran pengambilan keputusan karier akan meningkatkan kepastian karier dan akan dapat menghindari seseorang dari mengalami masalah atau kesulitan di dalam memutuskan karier yang akan dijalani di masa depan.

Ketidakmampuan pengambilan keputusan karier berkaitan dengan proses pengambilan keputusan karier yang dipengaruhi oleh kurangnya kesiapan atau motivasi untuk membuat keputusan, di samping itu juga dipengaruhi pula kurangnya informasi yang berkenaan dengan aspek-aspek yang mendukung bagi proses pengambilan keputusan karier, serta dipengaruhi pula informasi

²³ Nota, L & Soresi, S. "Improving the Problem-Solving and Decision-Making Skills of a High Indecision Group of Young Adolescents: A Test of the "Difficult: No Problem!" Training *Internat. Jnl. for Educational and Vocational Guidance* 4: 3-21, 2004.

²⁴ Brown, J., & Baron, R.V, *Teaching decision making to adolescents*. (Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1991).

yang dimiliki tidak akurat atau tidak bisa diandalkan.²⁵ Maka dengan kondisi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier tersebut yang terfokus pada tiga aspek permasalahan atau kesulitan dapat ditangani dengan melakukan pelatihan pengambilan keputusan karier, karena pelatihan yang dikembangkan untuk mereduksi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier tersebut sangat urgen untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi proses pengambilan keputusan karier, di samping itu, melalui pelatihan ini pula informasi yang kurang dimiliki oleh siswa dapat ditambah, dan informasi yang tidak akurat bisa diminimalisir melalui pelatihan pengambilan keputusan karier.

Pelatihan pengambilan keputusan karier melalui kelompok psikoedukasi yang diberikan selama sepuluh hari dengan 1-2 jam setiap pertemuan bertujuan untuk menurunkan tingkat ketidakmampuan pengambilan keputusan karier siswa secara keseluruhan -baik berkenaan dengan aspek kurang siapnya siswa untuk mengambil keputusan, aspek kurangnya informasi berkenaan dengan hal-hal yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan karier, dan aspek informasi yang dimiliki tidak akurat- mengalami penurunan sejalan dengan aktivitas pelatihan yang telah dilewati.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan untuk kondisi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier terdapat perbedaan rerata antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen di mana t hitung lebih besar dari t tabel, yakni $10.014 > 2.021$ dan probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Dengan demikian kelompok kontrol lebih tinggi tingkat ketidakmampuan pengambilan keputusan karier mereka dibanding dengan kelompok eksperimen. Dengan demikian pelatihan pengambilan keputusan karier melalui kelompok psikoedukasi secara signifikan dapat mereduksi ketidakmampuan pengambilan keputusan karier siswa di mana t hitung lebih besar dari t tabel dan probabilitas lebih rendah dibanding tingkat signifikansi.

Berdasarkan hasil penelitian ini pula disarankan bagi guru BK di sekolah dapat menggunakan bentuk pelatihan pengambilan keputusan dalam kelompok psikoedukasi untuk melatih siswa-siswa agar keputusan karier yang akan mereka tentukan mantap dan pasti. Dan bagi peneliti lain, penelitian serupa dapat

²⁵ Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. "A Taxonomy Of Difficulties In Career Decision Making". *Journal Of Counseling Psychology*, 43. 1996, 510-526.

dilakukan lagi dengan lebih menekankan kepada pemilihan subjek secara lebih luas di beberapa sekolah yang setingkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Berge, J.M., Law, D.D., Johnson J & Wells, M.G. "Effectiveness of a Psychoeducational Parenting Group on Child, Parent, and Family Behavior: A Pilot Study in a Family Practice Clinic With an Underserved Population". *Families, Systems, & Health, American Psychological Association* 2010, Vol. 28, No. 3, 224–235 1091-7527/10/\$12.00 DOI: 10.1037/a0020907.
- Brown, D & Brooks, L. *Career Choice and Development*, Sanfransisco California, Jossey Bass Inc, 2002.
- Brown, D., *Career Information, Career Counseling, And Career Delopment*, Boston: Pearson, 2007.
- Brown, J., & Baron, R.V, *Teaching decision making to adolescents*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1991.
- Edwards, K. & Quinter, M. "Factors Influencing Students Career Choices among Secondary School students in Kisumu Municipality", Kenya. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)* 2 (2): 2011.
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. "A Taxonomy Of Difficulties In Career Decision Making". *Journal Of Counseling Psychology*. 1996.
- Gati, I., Landman, S., Davidovitch, S., Peretz, L.A., Gadassi, R. "From Career Decision-Making Styles To Career Decision-Making Profiles: A Multidimensional Approach". *Journal of Vocational Behavior* 76, 2010.
- Germeijs, V. & Verschueren, K. "High School Students' Career Decision-Making Process: Consequences For Choice Implementation In Higher Education". *Journal of Vocational Behavior*, 2007.
- Hirschi, A. & Herrmann, A. "Difficulties in career decision-making among Swiss Adolescents: Assessment with the German My Vocational Situation Scale". *Swiss Journal of Psychology*, 2012.

- Hirschi, A., "Career-Choice Readiness In Adolescence: Developmental Trajectories And Individual Differences". *Journal of Vocational Behavior*, in press. doi: 0.1016/j.jvb.2011.05.005.
- Howell, R.T. "Comparative Study of the Trends In Career and Technical education Among European Countries, The United States, and the Republic of China". *Journal of Industrial Teacher Education* Volume 40, Number 3 Spring 2003.
- Nota, L & Soresi, S. "Improving the Problem-Solving and Decision-Making Skills of a High Indecision Group of Young Adolescents: A Test of the "Difficult: No Problem!" Training *Internat. Jnl. for Educational and Vocational Guidance* 4: 3–21, 2004.
- Obiunu, F.J.J. & Ebunu, O.R. "Factors Affecting Career Development Of Senior Secondary School Students In Ethiope East Local Government Area, Delta State", Nigeria. *Journal Educational Research* (ISSN: 2141-5161) Vol. 1(11), 2010.
- Ohiwerei, F.O. and Nwosu, B.O. "Vocational Choices among Secondary School Students: Issues and Strategies in Nigeria". *Asian Journal of Business Management*. 1(1): 1-5, 2009 ISSN: 2041-8752.
- Patalano, A.L. & LeClair, Z. "The Influence Of Group Decision Making On Indecisiveness-Related Decisional Confidence. Judgment And Decision Making", Vol. 6, No. 1, February 2011.
- Petters, J. S. & Asuquo, P.N. "The Awareness of Occupational and Labour Market Information among in-School Youths in Calabar", Nigeria. *Journal Social Scince*, 20(3): 2009.
- Rashid, A.M., Bakar, A.R., Asimiran, S. & Tieng, LP. "Career Development Interventions in Secondary Schools in the State of Terengganu Malaysia". *European Journal of Social Sciences – Volume 8, Number 1*. 2009.
- Roberts, P.S. "Alleviating Stress in Clergy Wives: The Development and Formative Evaluation of a Psychoeducational Group Intervention". (Dissertation) Virginia Polytechnic Institute and State University Doctor of Philosophy Counselor Education, 2004.
- Santrock, J.W., *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Terj. Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Schnedler, Z. "An Overview of Group Work and Implications for School Counselors". (thesis) The Graduate School University of Wisconsin-Stout, 2008.